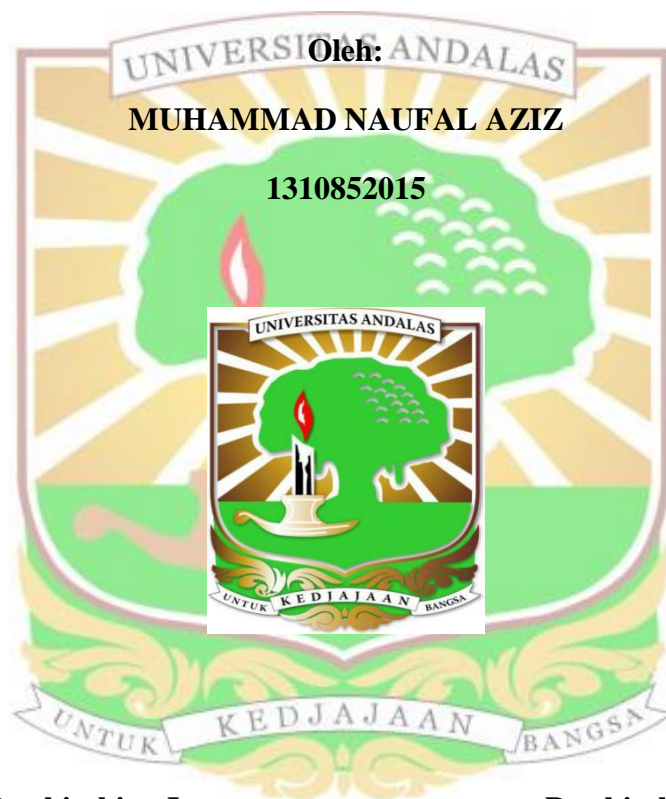


**SHUTTLE DIPLOMACY INDONESIA DI ASEAN TERKAIT KONFLIK
LAUT TIONGKOK SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*



Pembimbing I

Anita Afriani Sinulingga, S.IP, M.Si

NIP: 198204132008122002

Pembimbing II

Sofia Trisni, S.IP, MA (IntRel)

NIP: 198210182015042002

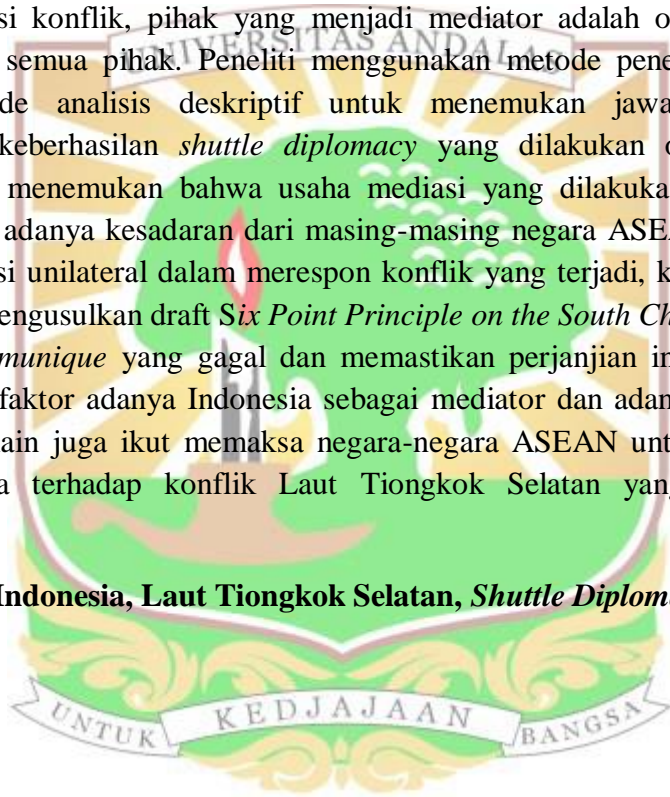
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2018

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor keberhasilan mediasi dalam *Shuttle Diplomacy* yang dilakukan oleh Indonesia selama dua hari dalam menyatukan pandangan negara-negara ASEAN pasca tidak tercapainya *communiqué* pada pertemuan AMM ke 45 di Kamboja. Peneliti menggunakan tulisan Lawrence Susskind dan Eileen Babbitt untuk menjelaskan kenapa sebuah usaha mediasi bisa berjalan efektif, yaitu dengan adanya kesadaran untuk tidak melakukan aksi unilateral diantara negara yang berkonflik, penyusunan perjanjian alternatif untuk menghindari konflik yang berkelanjutan, delegasi dalam perundingan adalah orang yang memiliki otoritas dan berkomitmen dalam menerapkan tindakan yang disepakati, adanya faktor eksternal yang memaksa pihak terkait untuk mencari sebuah resolusi konflik, pihak yang menjadi mediator adalah orang yang bisa diterima oleh semua pihak. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menemukan jawaban mengenai faktor-faktor keberhasilan *shuttle diplomacy* yang dilakukan oleh Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa usaha mediasi yang dilakukan bisa berjalan efektif karena adanya kesadaran dari masing-masing negara ASEAN untuk tidak melakukan aksi unilateral dalam merespon konflik yang terjadi, kemudian Marty Natalegawa mengusulkan draft *Six Point Principle on the South China Sea* sebagai alternatif *communiqué* yang gagal dan memastikan perjanjian ini dipatuhi oleh semua pihak, faktor adanya Indonesia sebagai mediator dan adanya kepentingan internasional lain juga ikut memaksa negara-negara ASEAN untuk menentukan sikap bersama terhadap konflik Laut Tiongkok Selatan yang telah terjadi berlarut-larut.

Kata kunci : Indonesia, Laut Tiongkok Selatan, Shuttle Diplomacy, Mediation.



ABSTRACT

This study describe the succeeding factors of mediation inside the Shuttle Diplomacy that conducted by Indonesia for two days in bringing together ASEAN countries voices after a deadlock on the 45th AMM meeting in Cambodia. Researchers refers to Lawrence Susskind and Eileen Babbitt works to explain why a mediation effort could work effectively, namely with the awareness of not carrying out unilateral actions, drafting alternative agreements to avoid ongoing conflict, delegates in negotiations are people who have authority and are committed in implement agreed actions, external factors that force the parties to seek a conflict resolution, the mediator is someone who could be accepted by all parties. This is a qualitative research with descriptive analysis methods to find the answers what makes shuttle diplomacy that conducted by Indonesia could be working effectively. This works found that the mediation could be effective because there is awareness of each ASEAN country not to carry out unilateral actions towards the conflict, Marty Natalegawa propose the Six Point Principle on the South China Sea draft as an alternative to communicate that has failed before and ensured this agreement is obeyed by all parties, Indonesia role as mediators and the existence of other international interests also forcing ASEAN countries to determine a common perspective towards South China Sea conflict.

Keywords: Indonesia, South China Sea, Shuttle Diplomacy, Mediation.

